

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial. Dalam interaksi sosial setiap pribadi melebur dalam suatu hubungan yang dinamis, yakni menyangkut hubungan orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan dengan kelompok-kelompok. Dalam berinteraksi dengan orang lain maupun kelompok, masing-masing pribadi maupun kelompok akan berusaha belajar memahami tindakan sosial seorang individu maupun kelompok.¹ Melalui interaksi sosial setiap individu membangun komunikasi dan keintiman relasi dengan orang lain dalam suatu komunitas. Komunitas menjadi wadah yang dapat memfasilitasi setiap individu untuk membangun interaksi. Komunitas menjadi tempat bagi masing-masing pribadi maupun kelompok untuk mengaktualisasikan diri, merumuskan komitmen, serta membangun peradaban yang lebih baik. Elemen dasar yang membentuk komunitas adalah adanya interaksi di antara sesama anggotanya.

Interaksi sosial menunjukkan bahwa hakikat pribadi manusia ialah selalu ada bersama orang lain. Interaksi sosial merepresentasikan cita diri manusia sebagai makhluk sosial. Relasi sosial bertumbuh dari sebuah kesadaran akan realitas orang lain sebagai sesama. Hal ini menandakan bahwa manusia membutuhkan sesamanya yang lain. Manusia memiliki kebutuhan akan aspek emosional yang ada dalam dirinya. Aspek-aspek ini tidak bisa dipenuhi dari dirinya sendiri. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain dalam suatu komunitas. Manusia membutuhkan komunitas untuk mempertahankan dirinya, sebab di dalam ruang lingkup komunitas manusia dapat merealisasikan dan

¹ Lestari Puji, Indah “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Komunitas*, 5:1 (Semarang: Maret 2013), hlm. 74-86, diakses 5 Januari 2024 <<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>>

mengaktualisasikan dirinya dalam kebersamaan.² Komunitas mempersatukan semua individu menjadi satu tubuh dalam suatu tujuan yang sama. Komunitas dapat menjadi sarana untuk menyatukan keberagaman. Komunitas semestinya tidak mengharuskan keseragaman. Perbedaan-perbedaan dalam komunitas dapat menjadi daya cipta dan kenyataan untuk saling memperkaya, melengkapi, serta mengutamakan tujuan dan kepentingan bersama dengan orang lain.

Dalam karya ilmiah ini, penulis menelaah kehidupan komunitas religius yang merupakan tanda keutamaan cinta kasih Allah yang hadir dalam diri para murid-Nya yaitu kaum religius yang hidup dan tinggal di dalam komunitas. Tanda keutamaan cinta kasih Allah ini bermuara pada tindakan-tindakan yang mengagumkan dan tanda kasih individu kepada Allah dan sesama saudara-saudari sebagaimana dinyatakan dan dilakukan oleh Yesus Kristus.³ Komunitas religius juga merupakan himpunan orang-orang yang menjawab panggilan cinta kasih Allah untuk hidup serumah. Panggilan hidup berkomunitas bagi kaum religius merupakan suatu yang hakiki, sebab komunitas menjadi medan penting bagi penghayatan hidup bakti. Penghayatan hidup bakti bagi kaum religius dalam suatu komunitas didasarkan pada cinta kasih Kristus.⁴

Kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota hidup bakti sejatinya mendorong kaum religius untuk hidup atas bimbingan Roh Kudus untuk mengikuti Kristus lebih dekat, sehingga masing-masing individu dapat mempersembahkan diri secara lebih utuh kepada Allah melalui pelayanan terhadap sesama dan menjadi tanda kehadiran Allah di dunia.⁵ Komunitas religius menjadi tempat pengalaman akan Allah yang penuh kasih. Melalui pengalaman akan Allah mengalirlah kekuatan pelayanan terhadap sesama. Kesaksian tentang Allah perlu dibangun secara internal. Masing-masing individu menyadari diri sebagai bagian dari anggota komunitas yang mengutamakan hidup bersama sebagai saudara, rekan, dan sahabat.

² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 50.

³ Andreas Supraman., *La Vita Fraterna in Comunita; Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas*. (Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 7

⁴ *Ibid.*

⁵ Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2006), hlm. 27

Sebab hidup persaudaraan dalam suatu komunitas religius dipersatukan bagaikan dalam suatu keluarga khusus yang dikumpulkan dalam Tuhan.⁶ Komunitas religius harus menciptakan suatu komunitas rohani yang di dalamnya ada pelayanan, kurban, doa, dan komunikasi iman yang intens. Berakar dan berdasar dalam cinta kasih, para anggota hendaknya menjadi gambar dari pendamaian menyeluruh dalam Kristus.⁷

Kehidupan komunitas religius tak dapat dimungkiri memiliki berbagai tantangan. Tantangan yang tak kalah akut ialah egoisme. Atas dasar kelemahan dan kerapuhan diri, masing-masing pribadi sering melupakan jati dirinya sebagai makhluk sosial dan menganggap orang lain sebagai objek. Relasi subjek-objek telah mengantar orang kepada sikap memperlakukan sesama anggota hanya sebagai benda, sekedar untuk memanfaatkannya sejauh hal itu menguntungkan, tidak menghiraukan sesama anggota jika tidak dibutuhkan, dan mau membentuk kelompok seturut kesamaan kehendak.⁸ Oleh karena itu dalam gerak peradaban modernitas, kehidupan komunitas kaum religius mengalami kemunduran dalam kebersamaan. Secara kasat mata, kaum religius memang hidup bersama dalam persaudaraan cinta kasih Allah. Namun, apabila diamati secara lebih mendalam, masih ada banyak penghayatan hidup yang tidak menunjukkan nilai kebersamaan. Hal ini ditandai dengan adanya sikap egoisme dan superioritas, eksklusivisme, dan tendensi menganggap kehadiran orang lain sebagai musuh. Keberagaman dalam komunitas religius yang terdiri dari perbedaan umur, pendidikan, latar belakang budaya, watak, dan pandangan menjadi peta runyam untuk merumuskan kesatuan, motivasi, norma, maupun hukum. Komunitas religius memang diikat oleh satu motivasi luhur; yakni sama-sama mengikuti Yesus Kristus. Namun, dalam kehidupan praktis, motivasi untuk mengikuti Yesus telah dikaburi oleh individualisme.

⁶ Andreas Supraman, *loc. cit.*

⁷ Mgr. V. Kartosiswoyo Pr, *Kitab Hukum Kanonik*. Cet. VII. (Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor, 1998), hlm. 189

⁸ Adelbert Snijders, *op. cit.*, hlm. 47.

Para anggota komunitas religius dipanggil dalam persatuan mesra dengan Kristus. Komunitas mencerminkan dasar panggilan religius, sebagaimana Yesus yang memanggil para rasul dari berbagai latar belakang dan dipersatukan dalam komunitas Yesus. Pada hakikatnya, perbedaan adalah sebuah keadaan yang tidak dapat ditolak. Panggilan kepada kehidupan komunitas membutuhkan mata dan telinga baru untuk memahami makna kesatuan. Kesatuan tak dapat ditangkap oleh hati yang rapuh. Hanya hati yang penuh kasih yang mampu menyelami kesatuan. Di tengah perbedaan itulah para anggota komunitas religius berusaha mewujudkan kasih kepada Dia yang mereka kasihi melalui usaha mengasihi saudara-saudaranya. Kasih itu merangkul mereka yang berdiri di tengah perbedaan. Para anggota komunitas religius dipanggil untuk saling menguatkan, saling membangun, saling melindungi dan saling menolong dalam menghadapi tantangan sepanjang perjalanan hidup panggilan mereka masing-masing.

Di tengah kemerosotan panggilan hidup religius, ide-ide filosofis Gabriel Marcel tampil sebagai jalan pembaruan untuk menyadarkan manusia akan eksistensi hidupnya. Refleksi filosofis Gabriel Marcel terhadap kenyataan hidup manusia membawa ia pada suatu kesimpulan bahwa ada selalu berarti ada bersama (*esse est co-esse*).⁹ Gabriel Marcel berusaha menyadarkan kembali manusia bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam kebersamaannya dengan orang lain. Untuk itu, manusia harus menjalin relasi yang harmonis dengan sesamanya. Jalan yang ditawarkan Marcel adalah kesediaan dari setiap subjek untuk membuka diri bagi subjek yang lain dan mengadakan persekutuan dengannya (intersubjektif).¹⁰ Manusia *expose a, ouvert a* (tersedia dan terbuka bagi sesama) dan kerelaan untuk menyatu dengan orang lain.¹¹ Dengan kata lain saling terbuka di antara subjek merupakan kata kunci dalam filsafat Gabriel Marcel mengenai hubungan antarpribadi. Ada bersama adalah dasar dari adanya kehidupan manusia, sehingga berada berarti selalu ada bersama dengan yang lain. Tanpa kebersamaan dengan orang lain manusia tidak akan hidup. Hidup bersama merupakan bentuk yang paling nyata dari suatu hubungan intersubjektif. Relasi intersubjektif ini mengungkapkan

⁹ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi; Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1994), hlm. 42

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 43

kesediaan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk bersatu dengan yang lain. Menurut Gabriel Marcel, dalam menjalin relasi intersubjektif, masing-masing pribadi dituntut untuk bersedia atau rela membuka diri bagi orang lain. Manusia akan tetap menjadi dirinya apabila ia tetap mempertahankan ke-aku-annya. Tetapi sebaliknya jika ia memiliki keterbukaan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari dirinya, maka “kita” akan terwujud.¹²

Peran relasi intersubjektif yang digagaskan oleh Gabriel Marcel amat sangat dibutuhkan dalam proses ada bersama dengan anggota komunitas yang lainnya. Kebersamaan yang tercipta, pertama-tama bukan hanya untuk sekedar ada bersama dan kemudian mementingkan ego pribadi. Kebersamaan sebagai anggota komunitas religius harus mengutamakan rasa memiliki akan sesama yang lain, yakni cinta kasih Kristus yang nyata dalam sikap menghargai, menghormati, sikap terbuka, dan menerima segala perbedaan satu dengan yang lain dalam komunitas. Bagi Gabriel Marcel, relasi intersubjektif didukung oleh cinta yang menyadarkan diri akan rasa tanggung jawab atas diri sesamanya yang lain.¹³

Memang harus diakui bahwa kebersamaan secara struktural, misalnya dalam komunitas religius tidak selamanya menjamin suatu relasi intersubjektif yang hakiki. Secara fisis tampak sebuah komunitas yang menjalani spiritualitas yang sama. Namun, tujuan dan orientasi yang berbeda telah menciptakan garis demarkasi (batas pemisah). Oleh karena itu, hal yang paling pokok dalam hidup bersama adalah kesediaan untuk selalu membuka diri bagi sesama, sekaligus memiliki kesetiaan untuk selalu bersama dengan yang lain. Kesetiaan berarti melawan egoisme. Kesetiaan tidak diukur dari pemenuhan kebutuhan oleh yang lain. Setia berarti mencintai tanpa mengenal waktu dan batasan-batasan tertentu. Dasar kesetiaan adalah adanya kita sebagai anggota komunitas. Sebagai anggota komunitas, kita akan saling menghormati dan menghargai sebab martabat kita sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

¹² *Ibid.*, hlm. 98-100

¹³ Adelbert Snijders, *op. cit.*, hlm. 49

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mendalami teori Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas. Relasi ini memberi pemahaman bahwa hubungan antara aku dan engkau adalah hubungan subjek dan subjek. Hal ini mau menunjukkan bahwa subjek yang satu menganggap yang lain sama sepertinya subjek yang memiliki keunikan, kebebasan, kesadaran, serta memiliki nilai dan yang memahami sesama. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis hendak mencari relevansi pemikiran Gabriel Marcel terhadap hidup komunitas religius dalam suatu karya tulis ilmiah yang berjudul: **RELEVANSI TEORI INTERSUBJEKTIVITAS GABRIEL MARCEL DALAM HIDUP KOMUNITAS KAUM RELIGIUS**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijabarkan di atas, ditemukan pokok-pokok persoalan yang menjadi pergumulan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Apa itu teori intersubjektivitas Gabriel Marcel?
2. Apa itu hidup komunitas religius?
3. Bagaimana relevansi teori intersubjektivitas Gabriel Marcel dalam kehidupan komunitas kaum religius?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang dikemukakan, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam karya ilmiah ini.

Tujuan umum, penulis hendak memahami relevansi teori intersubjektivitas Gabriel Marcel dalam hidup komunitas kaum religius. Sehubungan dengan itu, penulis juga hendak memperluas dan memperkaya cakrawala pengetahuan mengenai makna hidup bersama kaum religius di tengah modernitas dan tantangannya dewasa ini.

Tujuan khusus, karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan metode penelitian kualitatif, deskriptif, dan interpretasi atas teks dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema kajian. Selain itu, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini ialah metode studi pustaka. Dalam proses studi pustaka tersebut, penulis mencari dan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat penulis, yakni sejumlah buku (*e-book*), jurnal, kamus, manuskrip, dan artikel-artikel lainnya yang diperoleh dari perpustakaan, *website (internet)*, serta pengalaman langsung dalam hidup penulis sendiri sebagai seorang religius yang hidup dalam komunitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul Relevansi Teori Intersubjetivitas Gabriel Marcel dalam Hidup Komunitas Kaum Religius terdiri atas empat bab dan dibahas dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I menjelaskan latar belakang penulisan yang berangkat dari persoalan-persoalan yang diangkat dan ditelaah oleh penulis, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan tentang filsuf Gabriel Marcel dan pemikirannya. Pembahasan diawali dengan riwayat hidup, karya, dan latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Gabriel Marcel tentang teori relasi intersubjektivitas. Penulis juga menyertakan beberapa pokok pikiran yang menandai relasi intersubjektivitas sebagai pengantar untuk menuju ke bab selanjutnya.

Bab III menjelaskan tentang gambaran umum mengenai hidup komunitas kaum religius. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pengertian komunitas religius yang bertolak dari beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan untuk memahami kehidupan komunitas religius, lalu selanjutnya penulis juga memaparkan tujuan hidup komunitas religius, beberapa unsur penting yang terdapat dalam komunitas religius, ciri-ciri komunitas religius, serta bentuk-bentuk kehidupan komunitas religius.

Bab IV merupakan inti dari karya ilmiah ini. Pada bab ini, penulis menguraikan implikasi etis relasi intersubjektif dalam komunitas hidup kaum religius. Penulis mengawalinya dengan pemahaman relasi intersubjektif dalam komunitas religius. Pemahaman relasi intersubjektif mengedepankan sikap respek, menghargai dan menghormati antara aku-engkau sebagai bagian dari anggota komunitas religius. Selanjutnya, penulis mencoba mencermati perjumpaan aku-engkau dalam kehidupan bersama, yang tentunya memiliki jarak antara satu dengan yang lain oleh karena perbedaan latar belakang keluarga, budaya dan perbedaan sifat dan kepribadian seseorang. Lalu penulis juga menelaah sejauh mana relasi intersubjektif menunjang praksis penghayatan nasihat-nasihat injili dan penghayatan hidup spiritual. Pada akhirnya, penulis juga menelaah sejauh mana relasi intersubjektif itu bermakna bagi persekutuan hidup bersama melalui sikap sikap terbuka, melayani dan sikap kepedulian dan keprihatinan di antara sesama anggota komunitas.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam karya ilmiah ini serta beberapa usul saran yang bermanfaat bagi penghayatan hidup kaum religius di dalam komunitas.

